

## Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik

**Yuyun Pratiwi; Alimuddin; Suryanti Tahir**

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Prodi IPA Universitas Negeri Makassar; Jurusan Biologi  
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassa;  
SMPN 1 Pallangga  
email: [yuyunpratiwi2610@gmail.com](mailto:yuyunpratiwi2610@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada materi system tata surya melalui model pembelajaran Discovery Learning. Subjek penelitian ini adalah 39 orang peserta didik kelas VII.9 pada semester genap tahun pelajaran 2023/ 2024. X IPA 1. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing siklusnya juga terdiri dari dua pertemuan tatap muka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kegiatan berupa: (a) perencanaan tindakan; (b) pelaksanaan tindakan; (c) pengamatan tindakan; dan (d) refleksi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil setiap siklus, secara keseluruhan telah terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus I baik pada nilai rata-rata kelas maupun persentase ketuntasan, dimana penelitian mencapai kriteria ketuntasan baik nilai rata-rata kelas maupun persentase ketuntasan mencapai kriteria keberhasilan, 80% yaitu pada siklus II sebesar 83,90 untuk rata-rata kelas dan 92,31% untuk persentase ketuntasan klasikal. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII.9 SMP Negeri 1 Pallangga pada mata pelajaran IPA.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Model Discovery Learning, Peserta Didik.

### A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal terpenting sebagai hal pokok yang menunjang kemajuan suatu bangsa. Sistem Pendidikan suatu bangsa dapat diukur berdasarkan kualitas pendidikan formal bangsa tersebut. Suatu negara akan tertinggal dari negara lain apabila tidak ada pendidikan. Kualitas Pendidikan Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Menurut Organization for Economic Co-operation and Development (OECD), hasil skor PISA Indonesia periode 2022 yang hasilnya turun cukup dalam. Indonesia mencatatkan peringkat PISA secara global di posisi ke-66 dari 81 negara pada 2022. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Tanah Air relatif rendah (CNBC Indonesia, 2024). Kualitas Pendidikan di Indonesia harus ditingkatkan agar peringkat PISA Indonesia naik ke posisi yang tinggi. Hasil riset nasional dan riset internasional menunjukkan bahwa Indonesia sudah cukup lama mengalami krisis pembelajaran. Riset-riset tersebut menunjukkan bahwa banyak peserta didik dari Indonesia yang belum mampu memahami literasi

seederhana dan pemahaman konsep matematika dan sains dasar. Selain itu kesenjangan kualitas pendidikan yang curam, di antara wilayah dan kelompok sosial juga masih menjadi tantangan di Indonesia (Sumandya, 2022). Untuk menyikapi permasalahan tersebut maka pemerintah meluncurkan kebijakan kurikulum merdeka sebagai upaya menyalakan kembali Pendidikan Indonesia akibat banyaknya permasalahan Pendidikan di Indonesia (Suhandi, 2022).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum pembelajaran dengan intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal dan peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum merdeka memiliki karakteristik sebagai berikut: 1. Pembelajaran berorientasi proyek untuk mengembangkan soft skills dan karakter (iman, taqwa, berkepribadian luhur, gotong royong, kebhinekaan global, kemandirian, berpikir kritis dan kreativitas). 2. Fokus pada materi esensial sehingga terdapat waktu yang cukup untuk belajar secara mendalam mengenai kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. 3. Fleksibilitas bagi pendidik untuk melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan adaptasi dengan konteks dan muatan lokal (Sapitri, 2022).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu bidang ilmu yang dipelajari oleh peserta didik di tingkat pendidikan nasional di seluruh wilayah Indonesia dan merupakan salah satu unsur yang ikut memberikan kontribusi untuk ketercapaian tujuan pendidikan nasional. Di era globalisasi saat ini penguasaan materi Ilmu Pengetahuan Alam sangat penting sebagai sarana yang mendukung penguasaan Ilmu Pengetahuan dan teknologi. Setelah menamatkan studi, peserta didik diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang cerdas, terampil dan berkepribadian serta siap berperan dalam pembangunan nasional. Perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran IPA terus menerus dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran IPA, tetapi pada kenyataannya nilai yang dicapai siswa masih belum memuaskan (Anderson, 2013). Peserta didik SMP Negeri 1 Pallangga sebagian besar menganggap mata pelajaran IPA sebagai pelajaran yang sulit, ini dikarenakan terlalu banyaknya konsep yang harus dipahami, istilah istilah ilmiah, banyaknya materi yang dipelajari, dan sebagainya. Padahal materi pelajaran yang diajarkan disekolah sangat dekat dan berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru IPA di SMP Negeri 1 Pallangga, pendekatan yang biasa digunakan oleh guru yaitu *teacher centered approach*. Pada pendekatan ini pembelajaran lebih berpusat kepada guru dan menempatkan posisi peserta didik sebagai objek didalam proses pembelajaran serta guru menempatkan diri sebagai satu satunya sumber belajar. Pendekatan pembelajaran seperti ini menjadikan peserta didik tidak aktif untuk menemukan dan membangun pemahamannya terkait materi yang dipelajari. Maka dari itu diperlukan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered approach*) agar peserta didik dapat berperan sebagai subjek belajar, pengelolaannya ditentukan oleh siswa sehingga siswa dapat berkesempatan melakukan kreativitas dan mengembangkan kompetensinya melalui aktivitas secara langsung sesuai dengan minat dan bakatnya (Parwati dkk, 2018). Maka dari itu sangat dibutuhkan sebuah pendekatan dan model pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didik aktif dan membangun pengetahuannya sendiri untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang tepat dan dapat digunakan yaitu model Discovery Learning.

Discovery learning merupakan model pembelajaran yang menekankan pengalaman secara langsung yang dapat membantu peserta didik mengalami dan menemukan pengetahuan sendiri, oleh karenanya pembelajaran yang terbangun melalui pendekatan konstruktif (Hapsari et al., 2023). Discovery learning merupakan suatu metode belajar dan pembelajaran yang tidak menyajikan pelajaran dalam bentuk akhir sebagai suatu simpulan, tetapi sebuah proses yang didalamnya peserta didik dapat mengorganisasi secara mandiri mengenai materi pembelajaran dan mendapatkan simpulan mereka sendiri (Sulfemi & Yuliana, 2019). Discovery learning menerapkan pembelajaran yang membangun metakognitif dan kemampuan berfikir kritis sehingga guru dapat

mengoptimalkan proses peserta didik untuk menemukan proses membangun pengetahuannya sendiri (Pramusinta et al., 2019). Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan model pembelajaran discovery learning dapat membantu peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri dan berfikir kritis dalam proses pembelajaran.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa model discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ria Tri Utami dan Nanang Nofriadi (2023) dengan judul Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 27 Tebo memperoleh hasil terdapat peningkatan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran disetiap siklusnya, terdapat peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran discovery learning. Temuan lain yang dilakukan oleh Nisa Andini Sofyan (2023) juga menguatkan hasil penelitian tentang penggunaan model discovery learning meningkatkan hasil belajar IPA di kelas IX SMP Negeri 4 Bulukumba berdasarkan peningkatan hasil belajar sebesar 79,69 pada siklus I menjadi 86,58 pada siklus II. Dari kedua hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, melalui model pembelajaran discovery learning peneliti berharap dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sehubungan dengan pernyataan tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran discovery learning pada peserta didik. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatnya hasil belajar IPA peserta didik kelas VII. 9 SMP Negeri 1 Pallangga dengan menerapkan model pembelajaran discovery learning.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan yaitu penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif (PTK) yaitu metode penelitian yang dilakukan di dalam kelas untuk melakukan perbaikan dan pengamatan kemampuan peserta didik. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang dilakukan pada satu kelas yang sama dan setiap siklusnya terdiri dari 2 pertemuan. Sesuai dengan karakteristik peserta didik, rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Lesson study. Dimana Lesson study adalah sebuah pendekatan untuk melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran. Perbaikan-perbaikan pembelajaran tersebut dilakukan melalui proses-proses kolaborasi antar para guru. Prosedur pelaksanaan penelitian pada setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan (plan), tahap pelaksanaan tindakan (do) dan observasi, dan tahap refleksi (see).

Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas VII.9 SMP Negeri 1 Pallangga yang aktif selama tahun ajaran 2023/2024 dengan jumlah peserta didik sebanyak 39 orang. Penelitian tindakan kelas ini direncanakan dilakukan sebanyak dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan penelitian, guru membuat persiapan dan kelengkapan untuk mengajar diantaranya persiapan RPP, media, LKPD, Bahan ajar, soal evaluasi serta lembar penilaian. Pelaksanaan penelitian yaitu tahapan pelaksanaan pembelajaran menggunakan RPP dan semua kelengkapan yang dipersiapkan. RPP dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran menggunakan model PBL yang di dalamnya terdapat kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan. Observasi pelaksanaan pembelajaran melalui dokumentasi rekaman pembelajaran dilakukan oleh peneliti. Dari observasi peneliti mencatat kekurangan atau kelemahan yang masih harus diperbaiki. Catatan-catatan hasil observasi peneliti dijadikan bahan untuk tahapan selanjutnya yaitu refleksi. Pada tahap refleksi dengan adanya data hasil penelitian pada siklus I kemudian diinterpretasikan dan ditentukan hal yang harus diperbaiki pada siklus ke II.

Teknik pengumpulan data melalui observasi dengan instrumen lembar observasi digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran oleh guru. Selain itu observasi juga dilakukan untuk menilai peserta didik pada aspek sikap dan keterampilan. Pengumpulan data hasil belajar peserta didik menggunakan instrumen soal-soal evaluasi. Setelah data-data terkumpul kemudian dilakukan analisis. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan menentukan nilai rata – rata,

nilai terendah, nilai tertinggi, dan ketuntasan klasikal. Analisis tingkat keberhasilan belajar peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung setiap siklusnya, yakni (a) nilai rata – rata kelas, menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sudijono (2014) yaitu.

$$M = \frac{\text{jumlah nilai total}}{\text{banyak siswa}}$$

(b) ketuntasan belajar peserta didik secara individual dan persentase ketuntasan belajar secara klasikal. Ketuntasan belajar peserta didik secara individual dapat dihitung dengan rumus:

$$KB = \frac{T}{T_1} \times 100\%$$

dimana:

KB = Ketuntasan Belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh peserta didik

$T_1$  = Jumlah skor total

Kriteria ketuntasan belajar peserta didik tercapai apabila  $KB \geq 75$  (Kriteria ketuntasan minimal SMP Negeri 1 Pallangga). Sedangkan untuk menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal dihitung dengan rumus:

$$PK = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Kriteria ketuntasan belajar klasikal tercapai apabila Persentase Ketuntasan  $\geq 80\%$  peserta didik berada pada kategori minimal “Baik”, dengan kriteria ketuntasan hasil belajar disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik**

Kriteria	Interpretasi
$90 \leq x < 100$	Baik sekali
$80 \leq x < 90$	Baik
$70 \leq x < 80$	Cukup
$45 \leq x < 70$	Kurang
$0 \leq x < 45$	Kurang sekali

(Trianto, 2012)

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan di kelas VII.9 SMP Negeri 1 Pallangga 4 dilakukan dengan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama 2 siklus pembelajaran. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah aktivitas dan hasil belajar peserta didik yang rendah karena guru menggunakan pendekatan mengajar *teacher centered learning* sehingga peserta didik tidak aktif dan dapat membangun pengetahuannya sendiri serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam penelitian ini digunakan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas VII.9 pada materi Sistem tata surya pada mata pelajaran IPA.

## 1. Pra Siklus

Pada kegiatan pra siklus, dilakukan pretest untuk mengetahui kompetensi peserta didik sebelum dilaksanakan siklus I. Selanjutnya dilaksanakan analisis deskriptif terhadap nilai hasil pretest peserta didik. Adapun ketuntasan peserta didik pada kegiatan pra siklus disajikan dalam tabel 2.

**Tabel 2. Ketuntasan Peserta Didik pada Pra Siklus**

KKM	Frekuensi	Persentase
<75	22	43,59%
≥75	17	56,41%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan pada tabel 2 dapat dinyatakan bahwa peserta didik yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu  $\geq 75$  terdapat 17 peserta didik dengan persentase 43,59%. Sedangkan peserta didik yang belum memenuhi KKM yaitu  $< 75$  terdapat 22 peserta didik berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik cukup rendah. Oleh karena itu perlu adanya tindakan Siklus I dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## 2. Siklus I

Siklus I terdiri atas dua kali pertemuan tatap muka pada materi System Tata Surya yang dilaksanakan pada tanggal 23 April 2024 dan 25 April 2024. Selanjutnya dilakukan analisis deskripsi terhadap skor hasil belajar peserta didik pada test siklus I. Ketuntasan hasil belajar peserta didik setelah dilaksanakan pembelajaran dengan model discovery learning pada siklus I disajikan pada tabel 3.

**Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I**

Deskripsi	Siklus I
Jumlah Peserta didik yang tuntas	28
Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	11
Presentase ketuntasan klasikal	71,79%
Presentase peserta didik yang tidak tuntas	28,21%
Nilai rata – rata kelas	74,85
Nilai tertinggi	93,3
Nilai terendah	53,3

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Ketercapaian hasil belajar pada siklus I menunjukkan jumlah peserta didik yang mencapai persentase ketuntasan klasikal yakni sebanyak 28 orang dengan jumlah persentase 71,79% dan jumlah yang tidak mencapai KKM sebanyak 11 orang dengan persentase 28,21%. Rata-rata kelas yang dicapai sebesar 74,85 yang selanjutnya nilai tertinggi sebesar 93,3 dan nilai yang paling rendah sebesar 53,3. Adapun ketercapaian hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada siklus I menunjukkan bahwa indikator persentase ketuntasan klasikal belum tercapai yaitu sebesar 80%. Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa masih adanya peserta didik yang belum mencapai nilai KKM dikarenakan, soal soal yang disusun mempunyai tingkat kesulitan tinggi menyebabkan nilai peserta didik tidak mencapai KKM, penjelasan materi yang dipaparkan oleh guru menggunakan Bahasa yang sulit dipahami oleh peserta didik, peserta didik kurang termotivasi untuk mengerjakan soal-soal evaluasi Untuk memaksimalkan hasil belajar serta memperbaiki

kekurangan pada siklus I maka penelitian kemudian dilanjutkan pada pelaksanaan siklus II. Penelitian pada siklus II dilaksanakan sejalan dengan siklus I hanya saja dilakukan perbaikan pada beberapa komponen pembelajaran.

### 3. Siklus II

Siklus II terdiri atas dua kali pertemuan tatap muka pada materi System Tata Surya yang dilaksanakan pada tanggal 30 April 2024 dan 7 Mei 2024. Selanjutnya dilakukan analisis deskripsi terhadap skor hasil belajar peserta didik pada test siklus II. Didapatkan ketuntasan hasil belajar peserta didik setelah dilaksanakan pembelajaran dengan model discovery learning pada siklus II yang disajikan pada tabel 4.

**Tabel 4. Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus II**

Deskripsi	Siklus II
Jumlah Peserta didik yang tuntas	36
Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	3
Presentase ketuntasan klasikal	92,31%
Presentasi peserta didik yang tidak tuntas	7,69%
Nilai rata – rata kelas	83,90
Nilai tertinggi	93,3
Nilai terendah	66,6

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan pada tabel 2 dapat dinyatakan bahwa siklus II 92,31% siswa hasil belajarnya tuntas dan telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yaitu sebesar 80%. Oleh karena itu, dinyatakan bahwa penerapan model pembelajaran discovery learning berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik. Ketercapaian hasil belajar pada siklus II menunjukkan jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan klasikal yakni sebanyak 36 orang dengan jumlah persentase 92,31% dan jumlah yang tidak mencapai ketuntasan klasikal sebanyak 3 orang dengan persentase 7,69%. Rata-rata kelas yang dicapai sebesar 83,90 yang selanjutnya nilai tertinggi sebesar 93,3 dan nilai yang paling rendah sebesar 66,6. Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dikelas VII.9 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap siklusnya.

Adanya peningkatan hasil belajar peserta didik ini tidak terlepas dari penerapan model pembelajaran Discovery Learning materi system tata surya. Pada proses pembelajaran di dalam kelas dapat meningkatkan motivasi serta semangat belajar peserta didik dalam menemukan hal-hal baru yang dilakukannya dengan menggali informasi dan membangun pengetahuannya sendiri untuk meningkatkan hasil belajarnya. Berdasarkan hasil setiap siklus, maka secara keseluruhan telah terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus I baik pada nilai rata-rata kelas maupun persentase ketuntasan, dimana penelitian mencapai kriteria keberhasilan saat nilai rata-rata kelas maupun persentase ketuntasan klasikal mencapai kriteria keberhasilan, 80% yaitu pada siklus II sebesar 83,90 untuk rata-rata kelas dan 92,31% untuk persentase ketuntasan klasikal. Model pembelajaran penemuan/ discovery learning diartikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi ketika peserta didik tidak disajikan informasi secara langsung tetapi peserta didik dituntut untuk mengorganisasikan pemahaman mengenai informasi tersebut secara mandiri. Dalam penelitian ini, karakter model discovery learning sangat terlihat dengan meningkatnya nilai hasil belajar dalam setiap siklusnya.

Pada penerapan model pembelajaran Discovery learning pada pembelajaran IPA di kelas VII.9 SMP Negeri 1 Pallangga dapat menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan meningkatkan aktivitas dan kemampuan peserta didik pada saat proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dimana peserta didik sangat bersemangat saat melaksanakan kegiatan pengumpulan dan pengelolaan data pada

langkah kegiatan model pembelajaran discovery learning. Selain itu pada kegiatan verifikasi (pembuktian) peserta didik sangat antusias saat presentasi hasil diskusi di kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Windarti, dkk (2018) menyatakan bahwa model discovery learning akan membantu peserta didik menemukan dan menyelidiki konsep dan materi yang akan dipelajari kemudian peserta didik akan membangun dan memahami makna dari pengetahuan tersebut, sehingga apa yang ditemukan dan didiskusikan oleh peserta didik akan bertahan lama dalam ingatan sehingga hasil belajar peserta didik dapat mengalami peningkatan.

Pada pembelajaran discovery learning tidak terlepas dari beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan, konsep dan prinsip yang dipelajari pada model pembelajaran discovery learning menjadi lebih bermakna. Hal inilah yang menjadi keberhasilan pada model pembelajaran discovery learning yang telah diterapkan. Kebermaknaan ini akan terlihat dengan seiring meningkatnya nilai rata – rata hasil belajar peserta didik pada setiap siklusnya, jika dibandingkan dengan proses pembelajaran sebelumnya yang tidak menggunakan model discovery learning (Hosnan, 2014).

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII.9 SMP Negeri 1 Pallangga pada mata pelajaran IPA. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar kelas maupun persentasi ketuntasan, yang telah mencapai kriteria keberhasilan yaitu 90% pada siklus II. Dimana terjadi peningkatan hasil belajar dan presentasi ketuntasan peserta didik yaitu pada siklus I sebesar 74,85 untuk rata-rata kelas dan 71,79% untuk presentasi ketuntasan dan pada siklus II sebesar 83,90 untuk rata-rata kelas dan 92,31% untuk persentase ketuntasan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anderson, R. H. (2013). *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran*. Jakarta: Global Journal Pendidikan IPA 115 Universitas Terbuka.
- [2] Ditsmp kemdikbud. (2022). *Mengenal Tiga Keunggulan Kurikulum Merdeka*. Diakses pada 14 Mei 2024, dari <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/mengenal-tiga-keunggulan-kurikulum-merdeka/>.
- [3] Hapsari, S., Mahmud, R., Agustianti, R., Sastraatmaja, A. H. M., & Aprianti, K. (2023). *Inovasi Teknologi Pembelajaran*. Global Eksekutif Teknologi.
- [4] Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [5] Natalia, Tasya. (2024). *Skor Matematika-Membaca Pelajar RI Salah Satu Terendah di Dunia*. Diakses pada 14 Mei 2024, dari <https://www.cnbcindonesia.com/research/20240131161319-128-510569/skor-matematika-membaca-pelajar-ri-salah-satu-terendah-di-dunia>.
- [6] Nisa, A. S., A. M. Taiyeb., & Jumaria. (2023). *Peningkatan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas IX dengan Menggunakan Model Discovery Learning di Kelas IX-3 SMP Negeri 4 Bulukumba*. 5(2), 332 – 338.
- [7] N. N. Parwati., I. P. P. Suryawan., & R. A. Apsari. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- [8] Pramusinta, Y., Setyosari, P., Widiati, U., & Kuswandi, D. (2019). *Exploring metacognitive and critical thinking skills of pre-service elementary school teachers through discovery learning method by integrating various cognitive styles*. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(4), 999–1017. <https://doi.org/10.17478/jegys.614028>

- [9] Ria, T. U., & N. Nofriadi. (2023). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 27 Tebo, 6(2), 38 – 46.
- [10] Sapitri, L. (2022). Studi Perbandingan Pembelajaran Matematika pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar. *Inovasi Kurikulum*, 19(2).
- [11] Suhandi, A. M., & Rabi'ah, F. (2022). Pendidik dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Pendidik dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936-5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- [12] Sulfemi, W. B., & Yuliana, D. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 17–30. <https://doi.org/10.29100/jr.v5i1.1021>
- [13] Sumandya, I. W. (2022). Link and Match Konten Pelajaran Matematika, Strategi Pembelajaran dan Platform Merdeka Mengajar untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. In *Prosiding Mahasaraswati Seminar Nasional Pendidikan Matematika (Vol. 2, No. 1, pp. 35-43)*. <https://doi.org/10.26418/pipt.2021.26>
- [14] Trianto. (2012). *Mendesain Model pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Group.